

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyyah

Fathi Hidayah, Riza Faishol

Institut Agama Islam Ibrahimy Banyuwangi
hidayahfathi@gmail.com, riezha09@iaibrahimy.ac.id

Received: April 13th 2019

Revised: May 25th 2019

Accepted: June 29th 2019

Abstrak: *The method of learning Arabic continues to change from time to time. Teachers as producers of learning methods must always choose the right learning methods for their students. Arabic is not a sacred language used as a means to convey God's language, but Arabic can also be delivered in a pleasant packaging. The Islamic Elementary School as a basic level in learning Arabic must help create the impression that Arabic is a language that is fun and important to learn. The 2013 curriculum in Arabic subjects has facilitated teachers to design innovative and student-centered learning. This makes it easier for teachers to choose the latest learning models to deliver the material, one example is cooperative learning. This study aims to determine the effectiveness of the application of the Think Pair Share type of cooperative learning in Arabic subjects in The Islamic Elementary School. This learning model is used with the aim of improving student learning outcomes that have not yet reached the minimum completeness value.*

Keyword: *think pair share type, Arabic language, learning outcomes*

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah bahasa asing yang sudah sejak lama dipelajari di Indonesia. Usia pembelajaran Bahasa Arab sendiri bersamaan dengan masuknya Islam di bumi Nusantara, apalagi dengan banyaknya pesantren-pesantren sebagai lembaga non-formal yang melestarikan perkembangan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Indonesia dengan warga negara mayoritas Islam, tentunya mempunyai motivasi yang kuat untuk mempelajari Bahasa Arab karena sumber-sumber ajaran agama Islam sebagian besar berbahasa Arab, terutama Al Qur'an dan Hadis. Thu'aimah (tt:31-32) menyebutkan bahwa motivasi utama seseorang belajar Bahasa Arab adalah karena motivasi agama, orang Islam mewajibkan dirinya belajar bahasa Arab karena Al Qur'an sebagai sumber ajaran utamanya berbahasa Arab, begitu juga

dengan Hadis.

Selain dipelajari di lembaga non-formal, Bahasa Arab juga dipelajari di lembaga-lembaga formal terutama yang berlatar belakang pendidikan Islam (Madrasah). Kurikulum Madrasah sendiri dimulai sejak zaman Hindia Belanda, dengan adanya Staasblaad 1905 No.550, yang menyatakan bahwa guru madrasah wajib mempunyai izin dari penguasa dan materi kurikulum harus dilaporkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Pada masa Orde Baru, kurikulum Madrasah dimulai sejak dikeluarkannya keputusan Menteri Agama No.52 Tahun 1971 yang melahirkan kurikulum Madrasah 1973 (Maksum,1999:142). Sejak saat itu, kurikulum Madrasah di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa, seperti kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006 dan terakhir kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengacu pada pembelajaran saintifik dan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan mata pelajaran Bahasa Arab masuk di dalam kurikulum ini. Menurut peraturan Keputusan Menteri Agama RI nomor 165 tahun 2014 bahwa dalam rangka penjaminan mutu pendidikan pada madrasah agar sesuai dengan standar nasional pendidikan perlu Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Mata pelajaran Bahasa Arab yang tercantum dalam pedoman kurikulum ini mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah hingga Madrasah Aliyah. Pembelajaran bahasa arab dianggap penting diajarkan pada siswa Madrasah Ibtida'iyah karena Bahasa Arab sangat erat hubungannya dengan agama secara luas, contoh untuk memahami arti dalam Alqur'an, hadist dan bacaan dalam sholat, do'a, dll, selain itu juga agar siswa dapat terbiasa mengenal, memahami baik secara tulisan maupun bacaan.

Akan tetapi di sisi lain, pengajaran Bahasa Arab sampai saat ini masih dianggap rumit dan tidak menyenangkan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi pengajaran Bahasa Arab seaakan rumit dan itu-itu saja, diantaranya adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Kebanyakan guru masih menggunakan metode kaidah dan terjemah dalam menyampaikan materi Bahasa Arab. Al Khuli (1983:22) menjuluki *thariqah al qawaid wa al tarjamah*/metode kaidan terjemah sebagai metode tradisional. Metode ini memang merupakan metode klasik dalam pembelajaran bahasa asing, yakni metode yang menekankan pada analisa tata bahasa, penghafalan kosakata, penerjemahan wacana, dan latihan menulis (Hermawan, 2014:170).

Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Arab di MI yang notabene merupakan pembelajaran saintifik dan berpusat pada siswa tentunya menuntut guru untuk menjadi pembelajar yang inovatif. Menurut Azhar Arsyad (2010:22)

metode pembelajaran bahasa asing inovatif yang dimaksud adalah metode-metode yang terkini pasca metode audio-lingual seperti *suggestopedia*, *counselling learning*, dan *the silent way*. Sementara itu, Abdul Wahab (2008) menuturkan tentang metode pembelajaran Bahasa Arab ditinjau dari pendekatan yang dipilih menjadi, metode umum dan khusus, ditinjau dari karakteristik materi yang disampaikan. Metode pembelajaran Bahasa Arab juga bisa mengadopsi metode-metode pembelajaran klasik dan modern yang melahirkan metode pembelajaran alternative seperti *contextual and creative teaching and learning* (CCTL). Metode ini dipandang sebagai metode yang bisa dipilih oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Arab dalam format Kurikulum 2013 di Indonesia.

Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data tentang penyajian Bahasa Arab di MI. Data yang didapatkan berupa; pengajaran Bahasa Arab disajikan dengan mengajarkan teori yang terdapat pada buku teks, memberikan contoh-contoh yang masih dianggap abstrak oleh siswa, dan memberikan latihan. Pembelajaran yang demikian menandakan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, dan hampir tidak ada interaksi antar siswa. Dengan kata lain di sini siswa menjadi subjek pasif dalam mengikuti apa yang disampaikan guru, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada respon dari siswa untuk mengajukan pertanyaan. Padahal, menurut Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Arab harus disajikan dengan penyampaikan yang melibatkan siswa.

MI Salafiyah 2 Setial Genteng Banyuwangi tempat peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Maret 2019 pada mata pelajaran Bahasa Arab, pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah dan terjemah. Pengenalan kosakata bahasa Arab disampaikan dengan cara menuliskan *mufrodat* di papan tulis yang kemudian ditulis kembali oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode tersebut juga tidak dianggap efektif. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang kurang bisa menyerap dengan sempurna pembelajaran Bahasa Arab, sehingga minat dan motivasi siswa terhadap hasil belajar tidak begitu menggembirakan. Akibatnya sebagian besar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dengan kata lain hasil belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan data tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Think Pair Share*. Menurut Zubaedi (2011: 219) pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* merupakan model yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan efektif meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Arab khususnya dalam penguasaan *mufrodat* siswa Madrasah Ibtidaiyyah.

Kajian Teori

Teori Model *Think Pair Share*

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan adalah berupa model *Think Pair Share*. Berikut akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian, langkah-langkah penggunaan, serta kelebihan dan kelemahan dari *Think Pair Share*.

Pengertian *Think Pair Share*

Pertama *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan pelajaran yang bertujuan untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Kedua adalah *Pairing*, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasanagan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya dengan pasangannya. Ketiga adalah *Sharing*, hasil diskusi dari tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut Frank Lyman sebagaimana dikutip oleh Arends (1997), *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membentuk variasi suasana diskusi kelas. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang jarang di terapkan oleh guru di dalam kelas.

Menurut Ibrahim (2000: 26) langkah-langkah *Think Pair Share* ada tiga yaitu: Berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pairing*), dan berbagi (*Sharing*), berikut penjelasanya:

1. *Thinking* (berpikir)

Kegiatan pertama dalam *Think Pair Share* siswa diminta berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini siswa menuliskan jawaban mereka karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahapan ini, guru harus mempertimbangkan kemampuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Pada tahap *think* ini mempunyai kelebihan dimana adanya “*think time*” atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sebelum pertanyaan

tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena setiap kali siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2. *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama sehingga dapat saling bertukar pikiran. Setiap pasangan saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi setingkat lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan metodologi pemecahan masalah yang lain. Pada tahap ini, tidaklah diharuskan bahwa ada dua orang siswa untuk setiap kelompok. Langkah ini dapat berkembang dengan meminta pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar (kelas).

3. *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Tahap ini merupakan tahap penyempurnaan tahap-tahap sebelumnya, dalam arti menolong agar semua kelompok berakhir pada titik yang sama. Kelompok yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan diakhir pembelajaran.

Kegiatan “berpikir, berpasangan, berbagi” dalam model *Think Pair Share* memberikan keuntungan yaitu siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing dan siswa mampu bekerjasama dengan kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Trianto (2007:61) adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa

yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Langkah ke 1: Aktifitas:	Guru menyampaikan pertanyaan Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Peserta didik berpikir secara individual
Langkah ke 2: Aktifitas:	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta peserta didik untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.
Langkah ke 3: Aktifitas:	Setiap peserta didik mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan Guru mengorganisasikan peserta didik untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.
Langkah ke 4: Aktifitas:	Peserta didik berbagi jawaban dengan seluruh kelas Peserta didik mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas.
Langkah ke 5: Aktifitas:	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi

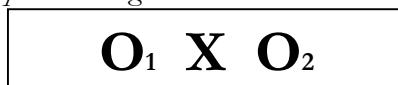
	atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan
--	---

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan peneliti adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). “Metode penelitian kuantitatif merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan” Syamsuddin dan Damayanti (2011:14). Adapun pelaksanaan quasi eksperimen ini dilakukan dengan menggunakan desain “*pretest posttest one group design*”. Penulis menggunakan *design* penelitian ini karena dirasa cocok dengan judul penelitian yang diambil. Menarik kesimpulan dari pendapat Arikunto bahwa penulis memberikan tes awal (*pretest*) pada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki peserta didik mengenai pembelajaran menyunting teks negosiasi berfokus pada penggunaan kaidah struktur kalimat efektif. Setelah diberikan tes awal, peneliti melakukan eksperimen dengan memberikan perlakuan model pembelajaran *Think Pair Share*. Selain itu, penelitipun juga memberikan lembar kerja siswa (LKS) yang dilaksanakan secara berkelompok agar siswa mendapat gambaran mengenai pembelajaran yg berlangsung. Tindakan akhir yang dilakukan peneliti adalah dengan memerikan tes akhir (*posttest*) tujuannya untuk mendapatkan perbandingan data dari tes awal (*pretest*) ke tes akhir (*posttest*). Berikut rancangan *the one group pretest-posttest design*.

Berikut model Tes awal-tes akhir kelompok tunggal (*The one group pretest-posttest design*)

The one group pretest-posttest design



Sumber: Syamsuddin dan Damayanti (2011:157).

O1 = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan (*Treatment*)

O2 = Nilai post-test (setelah diberi perlakuan)

Paradigma desain penelitian ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Salafiyah 2 Setial Genteng

Banyuwangi dengan subjek penelitian siswa kelas V berjumlah 21 siswa. Materi yang diajarkan menggunakan model Think Pair Share adalah materi المصحف في.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* memberikan gambaran pengaruh penerapan model *Think Pair Share* pada pembelajaran bahasa arab materi di Kantin. Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* tersebut maka diperoleh data peningkatan (*gain*) kemampuan siswa. Deskripsi data *pretest*, *posttest* dan peningkatan (*gain*) dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 21.00*.

Data *Pretest*

Data *pretest* memberikan gambaran kemampuan awal siswa sebelum memperoleh perlakuan. Data hasil *pretest* kelas eksperimen diperlihatkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil *Pretest* Siswa

No	<i>Pretest</i>
1	65
2	55
3	80
4	70
5	80
6	75
7	60
8	80
9	85
10	65
11	85
12	75
13	85
14	80
15	75
16	60
17	65
18	85
19	80
20	70
21	55

Dari data hasil *pretest* siswa yang disajikan pada tabel di atas. Dapat dibuat deskripsi data berkaitan dengan data tersebut yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Data *Pretest* Berdasarkan Kelas

Keterangan	Hasil <i>Pretest</i>
Jumlah Sampel	21
Skor minimum	55
Skor maksimum	85
Jangkauan	30
Rata-rata	72,85
Standar deviasi	10,07

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa, dengan jumlah sampel 21 diperolah skor terendah 55 dan skor tertinggi 85 dan diperoleh rata-rata sebesar 72,85 dengan standar deviasi 10,07.

Data *Posttest*

Data *posttest* memberikan gambaran kemampuan akhir siswa setelah penerapan model *think pair share* (perlakuan). Data *posttest* ini diperoleh dari tes tertulis dengan jenis tes dan jumlah soal sama seperti pada *pretest*. Data hasil *posttest* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Hasil *Posttest* Siswa

No. Absen	Pretest
1	85
2	75
3	100
4	95
5	95
6	90
7	85
8	95
9	100
10	75
11	100
12	85
13	95
14	90
15	95

16	65
17	95
18	95
19	80
20	80
21	75

Dari data hasil postest di atas di analisis data dan diperoleh data skor minimal, skor maksimal, jangkauan, rata-rata, dan standar deviasi yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Data *Postest* Berdasarkan Kelas

Keterangan	Hasil <i>Postest</i>
Jumlah Sampel	21
Skor minimum	65
Skor maksimum	100
Jangkauan	35
Rata-rata	88,09
Standar deviasi	9,93

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa, dengan jumlah sampel 21 diperoleh skor terendah 65 dan skor tertinggi 100 dan diperoleh rata-rata sebesar 88,09 dengan standar deviasi 9,93.

Analisis Data

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui data-data kuantitatif yang telah diperoleh selama penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Validitas

Sebelum soal digunakan untuk penelitian, soal di uji coba terlebih dahulu pada siswa MI An-Nidhom Kebunrejo Kelas V sebanyak 30 siswa. Pertanyaan dalam soal tersebut berupa pertanyaan jawaban pilihan ganda dengan skor untuk soal benar 1 dan soal salah 0. Selanjutnya hasil skor soal di tabulasi dan digunakan untuk uji validitas. Uji validitas menggunakan rumus *pearson product moment* menggunakan program komputer *SPSS 21.00*.

Soal dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Dalam hal ini r tabel dilihat pada jumlah sampel 30 sehingga $df=30$ menghasilkan r tabel 0,361 dan taraf signifikasinya harus $<0,05$. Berikut ini

disajikan hasil uji validitas dengan 25 item soal yang diujicobakan pada 30 siswa sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas

Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Interpretasi
1	0.522	0.361	Valid	Tinggi
2	0.675	0.361	Valid	Tinggi
3	0.730	0.361	Valid	Tinggi
4	0.224	0.361	Tidak Valid	Rendah
5	0.572	0.361	Valid	Tinggi
6	0.476	0.361	Valid	Tinggi
7	0.363	0.361	Valid	Cukup
8	0.522	0.361	Valid	Tinggi
9	0.463	0.361	Valid	Cukup
10	0.572	0.361	Valid	Cukup
11	0.799	0.361	Valid	Tinggi
12	0.435	0.361	Valid	Cukup
13	0.416	0.361	Valid	Cukup
14	0.760	0.361	Valid	Tinggi
15	0.296	0.361	Tidak Valid	Rendah
16	0.649	0.361	Valid	Tinggi
17	0.344	0.361	Tidak Valid	Rendah
18	0.312	0.361	Tidak Valid	Rendah
19	0.626	0.361	Valid	Tinggi
20	0.553	0.361	Valid	Cukup
21	0.779	0.361	Valid	Tinggi
22	0.824	0.361	Valid	Sangat Tinggi
23	0.824	0.361	Valid	Sangat Tinggi
24	0.328	0.361	Tidak Valid	Rendah
25	0.459	0.361	Valid	Cukup

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 21.00

Berdasarkan tabel di atas, dari uji validitas terhadap item soal instrumen yang berjumlah 25 soal yang diujikan terdapat lima item soal yang tidak valid. Item soal yang tidak valid adalah item soal nomor 4, 15, 17, 18 dan 24. Untuk item soal yang tidak valid, maka peneliti membuang soal-soal tersebut. Untuk item soal yang valid digunakan untuk *pretest* dan *posttest*.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan nilai r alpha adalah 0, 914 yang berarti r alpha lebih dari 0,8. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berdasarkan kriteria kualitas butir soal, soal

tersebut mempunyai reliabilitas yang baik dan merupakan instrument yang dapat dipercaya.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji reliabilitas, langkah selanjutkan dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini diawali dengan uji prasyarat analisis data. Uji prasyarat analisis data meliputi uji tingkat normalitas dan homogenitas. Berikut disajikan hasil uji normalitas dan homogenitas sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji tingkat kenormalan data. Jika signifikasinya $>0,05$ maka data tersebut dinyatakan normal. Begitu pula sebaliknya. Berikut hasil uji normalitas pada data hasil *pretest* dan *posttest* penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Arab.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,63491927
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,088
	Negative	-,120
Kolmogorov-Smirnov Z		,550
Asymp. Sig. (2-tailed)		,923
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh signifikansi 0,923 yang berarti bahwa uji normalitas lebih besar dari 0,05 atau $0,923 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian data selanjutnya.

Uji Homogenitas

Selain uji normalitas data, terdapat pula uji homogenitas varians dengan bantuan program *SPSS 21.00* agar dapat diketahui bahwa data tersebut menunjukkan varians yang homogen. Syarat sebuah varians dikatakan homogen apabila signifikasinya $>0,05$. Berikut hasil uji homogenitas pada data hasil *pretest* dan *posttest* penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Test of Homogeneity of Variances				
Hasil pretest				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
1,103	5	14	,402	
ANOVA				
Hasil pretest				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Between Groups	1423,214	6	237,202	5,486
Within Groups	605,357	14	43,240	
Total	2028,571	20		

Berdasarkan tabel tes homogenitas di atas, diperoleh data signifikansi yaitu 0,402 yang artinya signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,402 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

T-test

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan, langkah selanjutnya adalah menghitung T-test. T-test digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Arab pada hasil belajar siswa. Adanya pengaruh ditandai jika signifikansi $< 0,05$. Sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ maka hal tersebut berarti tidak ada pengaruh yang dihasilkan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran bahasa arab hasil belajar siswa”. Rumus statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah uji-t dengan menggunakan komputer program SPSS 21.00. Hasil penghitungan selengkapnya tentang pengujian hipotesis tersebut dengan menggunakan uji-t dapat dilihat pada lampiran. Adapun rangkuman hasil perhitungan uji-t disajikan dalam tabel berikut:

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETES T	72,8571	21	10,07118	2,19771
	POSTES T	88,0952	21	9,93431	2,16784

Paired Samples Correlations									
		N	Correlatio n	Sig.					
Pair 1		21	,744	,000					
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	PRETE ST - POSTE ST	- 15,23 810	7,15475	1,561 29	- 18,4949 0	- 11,9812 9	- 9,7 60	20	,000
					Lower	Upper			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan hasil uji t-test nya diperoleh hasil t hitung sebesar 9,760 dan sedangkan t tabel nya sebesar 2,080. Berarti hasil t hitung lebih besar daripada t tabel. Artinya ada pengaruh penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Arab pada hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penerapan Model *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Arab pada hasil belajar siswa. sudah dapat dikategorikan layak, namun perlu beberapa pembenahan dan penyempurnaan. Kelayakan model *think pair share* dapat dilihat dari keberhasilan *posttest* pada kelas eksperimen yang memperoleh peningkatan hasil belajar dibanding hasil *pretest* sebelum perlakuan. model *think pair share* terus diperbaiki untuk mendapatkan hasil yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa arab. Penggunaan model *think pair share* siswa akan merasa senang sehingga materi pembelajaran mudah untuk diserap.

Pengembangan model *think pair share* sebagai penunjang pembelajaran di kelas V. Model *think pair share* disajikan bisa menjadikan siswa lebih antusias karena model ini jarang dilaksanakan atau bahkan tidak pernah dilakukan model ini melibatkan siswa aktif bersama teman unruk memecahkan atau menjawab pertanyaan yang deberikan oleh guru utamanya materi mufrodat/kosa kata dalam bahasa arab MI kelas V. Dari pengembangan penerapan model *think pair share* pembelajaran kooperatif telah diterapkan dalam penelitian di MI Salafiyah 2 Setial Kecamatan Genteng dapat disimpulkan bahwa penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Arab berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pengaruh Penerapan model *think pair share* pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui bahwa penerapan media model *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Arab berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.. Untuk mengetahui pengaruh model *think pair share* tersebut dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan setelah mendapat perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan, kelas eksperimen diberikan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing siswa pada setiap kelas. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil kemampuan awal rata-rata siswa untuk kelas eksperimen adalah sebesar 72,85. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelas eksperimen pada mata pelajaran Bahasa Arab tergolong rendah. Setelah diberikan *pre-test*, kemudian kelas diberikan *treatment* atau sebuah perlakuan yaitu penerapan model *think pair share* yang diajar oleh guru PAI mata pelajaran bahasa arab .

Setelah diberikan perlakuan, maka siswa diberikan *post-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan sebuah

perlakuan.Untuk mengetahui adanya pengaruh perlakuan penerapan model *think pair share* menggunakan uji t.

Sebelum mengadakan uji t test peneliti mengadakan pengujian normalitas dalam rangka menguji tingkat kenormalan soal yang diberikan kepada sampel. Diperoleh data signifikansi 0, 923 yang berarti bahwa uji normalitas lebih besar dari 0,05 atau $0,923 > 0,050$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tergolong normal. Langkah selanjutnya, dilakukan uji homogenitas data yang diperoleh data signifikansi yaitu 0, 402 yang artinya signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,402 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan, langkah terakhir adalah menguji dengan uji t-test yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang berarti adanya pengaruh penerapan media konkret pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan. Uji t-test menghasilkan data yaitu signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan hasil uji t-test nya diperoleh hasil t hitung sebesar 9,760 dan sedangkan t tabelnya sebesar 2,080. Berarti hasil t hitung lebih besar daripada t tabel. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran bahasa arab pada hasil belajar siswa.Yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat setelah mendapat perlakuan berupa penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran bahasa arab. Sebelum menggunakan model *think pair share* pada mata pelajaran bahasa arab, rata-rata hasil belajar siswa tergolong rendah yaitu 72,85. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh melalui pembagian soal *pretest* pada siswa yang dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan berupa penerapan model *think pair share*. Setelah diberi perlakuan oleh guru kelasnya, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat yaitu 88,09. Model *think pair share* yang digunakan oleh guru dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan soal-soal ujian.

Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya serta dengan mengacu pada perumusan masalah,maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut bahwa terdapat pengaruh model *think pair share* terhadap hasil belajar siswa sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan berupa penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Arab pada siswa kelas V. Pengaruh hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari

peningkatan rata-rata siswa. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum mendapat perlakuan adalah 72,85 dan setelah mendapat pelakuan adalah 88,09. Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum mendapat perlakuan berupa penerapan model *think pair share* pada mata pelajaran bahasa arab materi di Kantin pada siswa kelas V dengan hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan. Hal ini ditunjukan dengan hasil perhitungan uji-t yang memiliki nilai t hitung $> t$ tabel ($9,760 > 2,080$) dan $p < 0,05$ ($p = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Arab khususnya pada materi pengenalan *mufrodat*.

Daftar Referensi

- Abdul Wahab, Muhibib. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2008.
- Al Khuli, Muhammad Ali. *Asaalib Tadris al Lughah al Arabiyah*. Riyadh: al Mamlakah al Arabiyah as Su'udiyyah.1983.
- Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet-III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2014.
- Ibrahim, R. Dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: RinekaCipta. 2003.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Syamsuddin dan Damayanti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Thu'aimah. *Ta'lîm al Lughah al Arabiyah li Ghâri an Nathiqina Bihâ Manhajuhu wa Asâlibuhu*. Ribath: Isesco.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka Publiser. 2007.

